

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stigma dan isu-isu tentang perempuan di lingkungan sosial sudah menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh lingkungan masyarakat sekitar. Di Indonesia, berbagai isu dan stigma terhadap perempuan merupakan salah satu hal yang sering kali ditemui dan bahkan menjadi bagian bagi budaya di daerah-daerah tertentu. Stigma dan isu terhadap perempuan kian akrab diperbincangkan dalam setiap kesempatan yang ada. Seakan-akan topik tersebut bukanlah hal yang tabu di lingkungan sosial saat ini. Membahas mengenai isu dan stigma yang melekat di kalangan masyarakat mengenai perempuan atau feminisme maka dalam isu kesejahteraan sosial, perempuan adalah salah satu objek yang selalu lekat kaitannya dengan isu kesejahteraan. Namun, sering kali perempuan dikaitkan secara negatif. Karena pada dasarnya peran sosial perempuan dalam isu kesetaraan seringkali memuat banyak stigma dan isu-isu tertentu. Berbicara mengenai hal ini, tentunya ada begitu banyak ragam stigma yang melekat pada perempuan, yaitu contohnya yang paling menonjol adalah budaya patriarki, *domestic violence* atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, *playing victim*, isu finansial, unsur keagamaan & budaya mengenai cara berpakaian dan sebagainya, *body shaming*, dan lain-lain (Dewi, 2019).

Membahas mengenai isu perempuan di Indonesia, dari sekian banyak konten yang banyak membahas mengenai isu-isu perempuan, salah satunya adalah video yang berjudul "She For Her- Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi" yang membahas akan hal tersebut diunggah oleh salah satu Influencer bernama Karin Novilda melalui sosial media Youtube. Karin adalah seorang *Influencer* sekaligus *Selebgram* (Selebriti Instagram) yang memiliki jumlah followers sebanyak 6.6 juta, dan memiliki *subscriber* pada *channel* Youtubenya sebanyak 1.76 juta. Karin sangat aktif di media sosial seperti Instagram, Twitter dan Youtube.

Pada video yang berjudul *She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi* yang diunggah di *channel* Youtubenya pada tanggal 17 Oktober 2020 tersebut, berisikan tentang kisah dan perjuangan beberapa perempuan mengenai

isu-isu perempuan di Indonesia dan stigma-stigma yang ada di masyarakat mengenai perempuan. Ditambah dengan adanya pandemi yang sangat memberatkan dan bahkan menambah isu tentang perempuan saat ini.



Gambar 1.1 Video *She For Her* - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi

● *She For Her*- Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi merupakan video yang menceritakan tentang kisah dan pandangan perempuan-perempuan Indonesia mulai dari anak kecil sampai orang tua dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda mengenai isu-isu perempuan yang mereka alami. Seperti identitas perempuan, diskriminasi & budaya patriarki, pendapatan yang menurun saat pandemi Covid-19, *body shaming*, kekerasan seksual, budaya, cara berpakaian wanita, unsur keagamaan dan lain-lain. Video *She For Her* menunjukkan keresahan perempuan-perempuan di Indonesia dengan apa yang terjadi saat ini di kalangan masyarakat. Sesuai dengan *Preferred Reading* dari penelitian ini adalah masih banyak dari perempuan-perempuan Indonesia yang mengalami ketidaksetaraan gender, stereotip-stereotip terhadap perempuan masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat sosial. Sesuai dengan apa yang Karin Novilda katakan pada video tersebut yaitu Ia merasa bahwa dirinya di atas opini orang-orang yang berpendapat bahwa “Seorang wanita hanya pantas ada di dapur, mengurus anak dan cuma di rumah”. Masih ada dari beberapa masyarakat Indonesia yang *menjudge* perempuan seperti itu.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaliknya bagaimana pemaknaan dari gender sebaliknya yaitu laki-laki laki-laki terhadap isu-isu dan stereotip terhadap perempuan di Indonesia yang ada pada video tersebut.

Ada beberapa bentuk-bentuk dari ketidakadilan Gender yaitu seperti Subordinasi, Stereotip Gender, Beban Ganda, Marginalisasi, Kekerasan dll (FHUI, 2018).

Di Indonesia, contoh yang paling mencolok adalah mengenai isu dan stigma tentang perempuan adalah bentuk dari subordinasi atau yang biasa disebut “budaya patriarki” yang masih terjadi bahkan semakin akrab ditelinga masyarakat. Menurut Alfian Rokhmansyah di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, *patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang menguasai kebudayaan masyarakat Indonesia menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang sangat mempengaruhi hingga ke berbagai aspek dalam kegiatan masyarakat sosial.* (Rokhmansyah, 2016)

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan untuk perempuan hanya memiliki sangat sedikit pengaruh atau yang bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk juga di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini yang menyebabkan perempuan ditempatkan di posisi bawah. Pembatasan-pembatasan peran pada perempuan oleh budaya patriarki ini membuat perempuan semakin terkekang dan mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Ketidaksetaraan antar peran laki-laki dan perempuan ini menjadi hambatan sistemis yang menyebabkan pada individu masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan-perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Sangat lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek sejarah dan budaya telah membuat perempuan tunduk melalui relasi kuasa patriarki (baik secara pribadi maupun melalui regulasi nasional) (Sakina, 2017).

Budaya patriarki seringkali muncul dalam berbagai aspek dan lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, bahkan hukum. Sampai batas tertentu, telah terjadi berbagai masalah sosial yang dapat menghambat kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak perempuan. Walaupun Indonesia adalah negara hukum, pada kenyataannya payung hukum itu sendiri tidak dapat mendukung berbagai masalah

sosial yang ada. Di antara berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang aktif mengadvokasi dan menjalankan hak-hak perempuan, adat patriarki masih berlanjut hingga saat ini.

Praktik ini dapat dilihat dalam kegiatan keluarga, ekonomi, politik dan budaya. Agar hasil praktik ini menimbulkan berbagai masalah sosial di Indonesia, misalnya mengacu pada definisi masalah sosial dalam buku Soetomo Masalah sosial adalah kondisi yang sebagian besar penduduk tidak ingin terjadi, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, dan figur Stigma pernikahan dini dan perceraian. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti "Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga", Peraturan Presiden Nomor 9 tentang Pengarusutamaan Gender tahun 2000, dan peraturan yang dikeluarkan oleh kepala daerah. Ironisnya, masih banyak produk hukum yang mendiskriminasi perempuan, seperti Undang-Undang Nomor 1 tentang Perkawinan tahun 1974 dan peraturan daerah yang diskriminatif yang menghambat realisasi hak-hak perempuan.

Masalah lain dengan wanita adalah rasa malu secara fisik. Menurut penelitian "62% wanita Indonesia menjadi korban penghinaan fisik. Karena kasus "body shaming" yang sangat umum di Indonesia, maka isu "body shaming" telah mengundang perbincangan luas. Menghindari rasa malu sangatlah sulit, karena ekspektasi sosial yang berkaitan dengan kecantikan wanita seringkali terlalu tinggi dan menuntut kesempurnaan. Faktanya, lebih dari separuh perempuan Indonesia (sekitar 62,2%) mengaku pernah mengalami penghinaan dalam hidup mereka. *Body shaming* adalah hal yang sangat tercela, tidak akan terjadi pada siapa pun, tapi sayangnya Indonesia memiliki standar kecantikan, jika seorang wanita tidak memenuhi standar tersebut, ia harus menanggung kritik keras terhadap penampilannya (ZAP, 2020).

Ragam isu lainnya yaitu Kekerasan yang merupakan *Domestic Violence* atau KDRT. Di Indonesia, kasus KDRT merupakan kasus yang mengalami peningkatan setiap tahun. Komnas Perempuan melaporkan bahwa KDRT menjadi kasus yang kekerasan yang paling banyak dilaporkan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kekerasan terhadap

perempuan yang dilaporkan pada 2018 mencapai 406.178 kasus, meningkat 16,6% dibandingkan 2017 yang sebanyak 348.446 kasus. Data tersebut berasal dari Catahu yang dikompilasi berdasarkan data perkara yang ditangani Pengadilan Agama sebanyak 96% (392.610 kasus) dan 209 lembaga mitra penyedia layanan sebanyak 3% (13.568 kasus) (Komnas Perempuan, 2019).

Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah laporan dari kekerasan terhadap perempuan meningkat. Hanya pada 2010 dan 2016 angka pelaporan menurun. Pada 2010, laporan menurun 26,8% dari 143.586 kasus menjadi 105.103 kasus. Sedangkan, pada 2016 jumlah laporan menurun 19,5% dari 321.752 menjadi 259.150 kasus. Komnas Perempuan mengatakan bahwa selama sepuluh tahun terakhir ada tren yang menunjukkan semakin banyak korban kekerasan yang berani untuk melapor. Selain itu, tingkat kepercayaan dan kebutuhan korban kekerasan terhadap lembaga-lembaga penyedia layanan pendampingan kasus kekerasan juga meningkat. (Komnas Perempuan, 2019). Kekerasan seksual menurut (Herti, 2020) setidaknya ada 15 perilaku yang bisa dikelompokkan sebagai bentuk kekerasan seksual yaitu: perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi, control seksual dan praktik tradisi bernuansa seksual.

Ragam isu tentang perempuan lainnya adalah kekerasan seksual. Menurut catatan tahunan yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2015, yaitu setidaknya tiap dua jam sekali ada perempuan di Indonesia yang mengalami kekerasan seksual. Namun jika ditelisik penyebabnya, tidak ada satu sebab tunggal yang menyebabkan tindakan yang masih marak di masyarakat. Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat jumlah kekerasan seksual selama 2019 mencapai 4.898 kasus. Jumlah ini menurun jika dibandingkan tahun 2018 silam (Merdeka.com, 2020). Pelaku dari kekerasan seksual-pun beragam, dan dari banyaknya pelaku justru berada di lingkungan terdekat korban itu sendiri, bahkan orang-orang yang dipercayai oleh korban. Selama ini, penegakan hukum di Indonesia sangat belum memadai dalam menangani kasus kekerasan seksual. Sehingga bisa saja kekerasan seksual terus

terjadi apalagi didukung dengan berbagai faktor yaitu masalah ekonomi, teknologi informasi, sosial dan budaya.

Di Indonesia, perempuan dianggap bertanggung jawab dalam menyiapkan dan menyediakan makanan. Namun, nyatanya, pandemi ini telah membuat perempuan kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab ini. Harga makanan telah melonjak karena adanya pandemi, dan data terbaru menunjukkan bahwa perempuan Indonesia terpaksa harus menghabiskan uang yang lebih banyak untuk membeli bahan makanan untuk keluarga. Selain itu, banyak perempuan dari kelas menengah atas yang tidak lagi mendapatkan bantuan dari pekerja rumah tangga atau saudara-saudara mereka yang biasa membantu mereka menyediakan makanan bergizi untuk keluarganya, karena adanya PSBB. LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia) menjelaskan bahwa perempuan akan lebih rentan terhadap KDRT, ketika rumah tangganya mengalami kekurangan makanan. Kesulitan ekonomi pada masa pandemi juga meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan.

Stereotip tentang perempuan di Indonesia juga sangat beragam dan sangat melekat pada masyarakat. Di Indonesia, perempuan dianggap bertanggung jawab dalam menyiapkan dan menyediakan makanan, perempuan sebagai sosok dependen atau bergantung pada suami, perempuan dengan kemampuan atau kapasitas yang lebih rendah, perempuan harus bisa masak, perempuan harus atau wajib menikah, perempuan lemah, perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan menikah dan mengurus anak dan dapur, perempuan nakal adalah perempuan yang pulang larut malam, bertato, merokok, ditindik dan lain-lain. Dalam kaitannya, perempuan selalu menjadi obyek yang diluar batas. Keluar malam bagi mereka adalah sesuatu yang tidak wajar, perempuan sembarangan, melanggar norma adat, agama dan sebagainya. dan hanya itu bisa dilakukan oleh para lelaki. ruang stigma negatif menjadi superior untuk mengatur segala kebebasan perempuan. Di lain sisi, laki-laki terus aman dari stigma, sementara laki-laki banyak yang tergolong pelaku stigma itu.

Konstruksi yang menjadi kontrol berlebih ini hanya menyerang perempuan. Anak perempuan dikontrol untuk tidak pulang malam agar tidak meresahkan tetangga kanan-kiri. Tidak peduli apa yang ia lakukan sampai selarut itu, pulang

sendiri atau dengan temannya, jalan kaki atau naik kendaraan, sangat tabu jika perempuan pulang larut malam. Beberapa mengatakan karena alasan keamanan. Apakah perempuan akar dari tidak amannya jalanan di malam hari? Jika alasannya adalah keamanan, mengapa ada yang menghubungkannya dengan konsep “perempuan nakal”? (Tilotama, 2017).

Dalam hal menempuh karir, perempuan sering kali dihadapkan oleh situasi yang membingungkan. Pertanyaan “Karir atau keluarga?” sangat sering dilontarkan kepada perempuan yang berkarir dan mereka di tuntut untuk memilih salah satu dari keduanya yang merupakan hal penting dalam hidup. Selain itu, Stereotip masyarakat bahwa perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga (IRT) lebih baik dari pada menjadi wanita karir dan stigma bahwa perempuan berkarir tidak mengutamakan jodoh atau keluarga dapat menghilangkan motivasi para perempuan untuk terus meraih apa yang mereka inginkan. Menurut Indriyani dalam LR Prastiwi (2020) menyatakan “*perempuan mempunyai dua peran yaitu tradisi dan transisi. Tradisi menyangkut peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan transisi perempuan sebagai tenaga kerja aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki*” (Prastiwi, 2020)

Masyarakat hanya hidup dan menghidupi konstruksi yang sudah membudaya di masyarakat, sayangnya hal itu sangat membelenggu para perempuan-perempuan. Hal ini juga dikaitkan dengan terjadinya kekerasan seksual. Membahas tentang pelecehan seksual tentu tidak terlepas dari budaya *Victim Blaming* yang merupakan salah satu dari ragam isu dan stigma tentang perempuan di Indonesia. *Victim Blaming* adalah sebuah istilah yang menyalahkan korban terhadap kesalahan yang menimpa korban itu sendiri. *Victim Blaming* sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Bertepatan pada saat kekerasan seksual terjadi, sangat tidak jarang masyarakat jadi menyalahkan sang korban. Mulai dari bagaimana cara berpakaian korban, jam pulang korban dan sebagainya. Selalu ada celah untuk melakukan *Victim Blaming*. Bahkan, Hasil studi dari perusahaan riset di Singapura, Value Champion, menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua negara yang paling berbahaya untuk perempuan di wilayah Asia Pasifik (dw.com, 2019).

Konstruksi gender dalam konteks patriarki membuat perempuan sulit untuk mengubah “takdirnya”. Perempuan hingga sekarang tidak lepas dari penilaian dan konstruksi yang bias. Konstruksi ini pun merasuk dalam seni dan kebudayaan sehari-hari. Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dan industri media merupakan propaganda terdepan dalam mengkampanyekan stereotip tersebut. Dalam sebuah media, bagaimana perspektif wartawan dan penulis dalam menyeleksi isu, dan menulis berita adalah suatu hal yang paling penting dan akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang dihilangkan atau ditonjolkan dan harapan apa yang media inginkan dalam membujuk opini pembaca. Sehingga media bisa menjadi komunikator yang “memainkan” isi berita sehingga isi berita dapat dikontrol oleh media massa.

Namun, tidak hanya memberitakan isi berita yang negatif. Stigma tentang perempuan semakin mencuat diranah publik semenjak kehadiran salah satu dari media digital yang mampu menyampaikan pesan secara audio-visual dengan lebih cepat dan mudah. Media adalah cerminan bagi realita sosial yang ada di masyarakat sosial. Meskipun apa yang ditampilkan oleh media belum tentu benar adanya, namun media memegang peranan penting sebagai cerminan realita sosial. Pada posisi ini, media memberi interpretasi bahkan membentuk realitas sendiri. Termasuk di dalam interpretasi selektif ini yakni pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas sudut pandang bahwa pria selalu lebih hebat dan kuat daripada perempuan. Media massa memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan status perempuan dalam masyarakat, bagaimana media memaknai perempuan sering kali sebagai penggambaran perempuan dalam bingkai budaya masyarakat itu sendiri.

Media termasuk jarang sekali menampilkan perempuan secara signifikan baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan publik lainnya. Media lebih menjadikan perempuan sebagai objek penyajian. Secara umum, media terbilang jarang sekali menaruh perhatian pada isu-isu yang penting bagi perempuan, contohnya seperti kegiatan gerakan perempuan, kepemimpinan politik perempuan, serta sumbangsih sosial yang diberikan kepada masyarakat oleh perempuan. Dalam media massa perempuan tampil pasif, tidak mandiri, tidak berani mengambil

keputusan. Bias yang seperti ini yang akhirnya mengesahkan dan melestarikan ketimpangan yang ada pada masyarakat. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah media kerap menggambarkan perempuan dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga. Ketika melihat iklan di televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak dengan memakai bumbu masak tertentu, masyarakat kerap disajikan tentang posisi sosial perempuan yang sudah baku dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai pengelola utama kebutuhan konsumsi rumah tangga (Thadi, 2014).

Saat era digital pula, tentu media sosial menjadi salah satu media yang sangat penting. Media sosial saat ini menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin memperoleh informasi ataupun juga berbagi informasi. Salah satunya adalah media sosial Youtube. *“Youtube adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu web”* (Budiargo, Berkomunikasi ala Net Generation, 2015, p. 47). Diluncurkan pada bulan Mei 2005, Youtube telah memudahkan miliaran orang untuk menemukan, menonton, dan membagikan beragam video. Youtube menyediakan forum bagi orang-orang untuk saling berhubungan, memberikan informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta bertindak sebagai platform distribusi bagi pembuat konten asli dan pengiklan, baik yang besar maupun kecil. Youtube merupakan salah satu perusahaan milik Google. Youtube diciptakan oleh 3 orang mantan karyawan PayPal (website online komersial), Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005 (Harilama, 2017)

Pada video tersebut juga menjelaskan bahwa disaat pandemi akibat Virus Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, membuat isu dan stigma tentang perempuan bertambah. Banyak dampak-dampak *negative* yang terjadi karena virus Corona. Dan untuk menjalani hari ditengah *pandemic* bukan hal yang mudah untuk semua orang khususnya pada perempuan. Dilansir dari Kompas.com, Menurut Menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) I Gusti Bintang mengatakan, Perempuan paling banyak mengalami PHK atau dirumahkan dari data tanggal 16 April 2020,

jumlah yang di PHK dan dirumahkan dari dampak pandemi yaitu 2.358. Dan 762 atau hampir 30 persen adalah pekerja perempuan (Sari, 2020)

Dan pada saat pandemi, terdapat 319 kasus kekerasan yang telah dilaporkan semasa pandemi. Dua pertiga dari angka tersebut merupakan kasus KDRT. Data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) juga menunjukkan bahwa terdapat 110 kasus KDRT yang telah dilaporkan, sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari tanggal 16 Maret sampai 20 Juni. Dalam kurun waktu 3 bulan tersebut, angka kasus KDRT telah mencapai setengah dari angka kasus KDRT selama 2019 (Rauf, 2020).

Video yang diunggah oleh Karin Novilda pada *channel* Youtube nya menuai respon positif dari *audience* yang telah menyaksikan video tersebut. Video *She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi* mendapatkan 383,455 *views* dengan total 44 ribu menyukai video tersebut dan total jumlah komentar pada video tersebut sebanyak 886 komentar. Video tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan oleh Karin Novilda sebagai aktivis perempuan yang ingin mendukung kesetaraan gender dan stigma ataupun isu tentang perempuan yang masih terus terjadi sampai saat ini. Video tersebut mendapatkan respon yang sangat baik terlihat pada kolom komentar ada begitu banyak perempuan-perempuan yang menyatakan pendapatnya baiknya terhadap video tersebut. Namun, yang menarik perhatian peneliti adalah, tidak hanya kaum perempuan yang menyukai dan memberikan komentarnya pada video tersebut. Kaum pria juga menyukai, menonton dan memberikan pendapat positifnya terhadap video yang diunggah oleh Karin Novilda.

Selama ini, Pria sering dikaitkan dengan permasalahan stigma dan juga isu terhadap perempuan. Pria sing kali dianggap sebagai salah satu sumber masalah adanya ketidakadilan gender. Namun tidak semua pria seperti itu. Bahkan, ada beberapa pria yang turut mendukung kesetaraan gender, mendukung perempuan untuk tetap speak up mengenai stigma yang mereka alami, dan ada beberapa pria yang berkomentar agar Karin Novilda membuat video mengenai tanggapan kaum pria terhadap video tersebut. Hal ini tentunya sangat menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian yang meneliti tentang bagaimana pemaknaan kaum pria terhadap isu dan stigma tentang perempuan Indonesia yang ada pada video *She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi*. Karena seperti yang diketahui, isu

perempuan dan stigma-stigma yang ada di masyarakat bukan hanya terjadi saat pandemi. Namun saat sebelum pandemi, isu dan stigma terhadap perempuan sudah sangat sering terjadi bahkan dianggap bukan hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat di Indonesia.

Beberapa orang berlomba-lomba untuk memberitakan tentang isu pandemi, isu kesehatan, ekonomi dan juga pendidikan dan lain-lain. Sedangkan, ada begitu banyak isu-isu perempuan di Indonesia yang semakin buruk keadaannya ditambah dengan adanya pandemi yang menerpa. Seakan-akan pemberitaan isu dan stigma terhadap perempuan tergeserkan dari kaca mata masyarakat Indonesia karena adanya pandemi. Faktanya adalah, saat pandemi pula kekerasan terhadap perempuan meningkat sangat pesat.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa Konstruksi perempuan yang bias oleh media perlu dikoreksi karena media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas dalam masyarakat (Puspitasari & Muktiyo, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan (Cici Zuhriah Irfan, 2017) mengatakan bahwa Penggambaran wanita dalam iklan tidak lepas dari konsep patriarki yang menjadikan peran laki-laki memiliki posisi dominan. Perempuan yang secara historis menjadi bagian dari konsep patriarki dimana posisinya selalu berada di bawah. Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti tentang isu-isu dan stereotip terhadap perempuan oleh media khususnya Youtube dan dengan target Informannya adalah Pria.

Maka dari itu penelitian ini ditujukan kepada kaum pria yang sudah pernah menonton video She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi dan memiliki usia 17-25 menurut (Handinata, 2018) subscriber Awkarin didominasi oleh remaja akhir dengan umur 17 – 25 tahun. Maka dari itu Peneliti memilih Informan dengan usia tersebut. Bagaimana pria memaknai video yang berisikan isu dan stigma perempuan dan apakah kaum pria memaknainya sama dengan perempuan atau justru sebaliknya. Dan bagaimana pria sebagai penonton memaknai isu tentang perempuan oleh media khususnya Youtube.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan isu-isu perempuan yang ditampilkan dalam video Youtube “She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi” oleh pria?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan pemaknaan isu-isu perempuan yang ditampilkan dalam video Youtube “She For Her - Perempuan Indonesia di Dalam Pandemi” oleh pria.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis:

Menjadikan sumber referensi untuk dimanfaatkan dan dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemaknaan terhadap isu perempuan yang ditampilkan oleh media yang terkait dengan konsep patriarki menggunakan teori analisis resepsi

1.4.2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, menambah pengetahuan serta wacana bagi masyarakat sebagai pengingat bahwa isu-isu perempuan masih banyak terjadi dan belum terselesaikan dan ditambah dengan adanya Pandemi Covid-19 yang memperberat posisi wanita saat ini. Serta dapat berguna bagi para pembuat pesan persuasi terkait dengan isu-isu perempuan.